

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 1, Nomor 5, Juni 2023, Halaman 212-220
e-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8009509>

Pengaruh Berita Hoax di Indonesia Menurut Pandangan Mahasiswa Teknik Lingkungan Kelas B Angkatan 2022 UPN "Veteran" Jawa Timur

Kinanti R. Hayati¹, Anindya Loviantary², Deswina Amalia Iswandy³

¹²³Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
Email: kinantihayati.ti@upnjatim.ac.id, 22034010064@student.upnjatim.ac.id,
22034010096@student.upnjatim.ac.id

Abstrak

Hoax telah menjadi isu yang semakin meresahkan masyarakat karena potensi dampak negatifnya terhadap stabilitas sosial, keamanan, dan kepercayaan publik. Oleh karena itu, penting untuk memahami pandangan mahasiswa sebagai pemuda yang berperan penting dalam membangun masa depan Indonesia yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pandangan mahasiswa Teknik Lingkungan kelas B angkatan 2022 UPN "Veteran" Jawa Timur tentang pengaruh berita hoax di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa Teknik Lingkungan kelas B angkatan 2022 UPN "Veteran" Jawa Timur. Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif dan analisis faktor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Teknik Lingkungan kelas B angkatan 2022 UPN "Veteran" Jawa Timur memiliki pemahaman yang cukup baik tentang berita hoax dan pengaruhnya di Indonesia. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat sebagian kecil mahasiswa yang kurang mampu membedakan antara berita hoax dan berita yang faktual. Beberapa responden mengakui bahwa mereka terkadang terpengaruh oleh berita hoax dan kurang kritis dalam mengonsumsi informasi yang diterima. Hal ini menunjukkan perlunya meningkatkan literasi media dan kritis dalam menyaring informasi yang diterima. Dalam kesimpulan, pengaruh berita hoax di Indonesia memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat, termasuk mahasiswa Teknik Lingkungan kelas B angkatan 2022 UPN "Veteran" Jawa Timur. Kesadaran tentang berita hoax dan kemampuan untuk membedakan antara berita yang faktual dan hoax sangat penting untuk menghadapi tantangan informasi yang semakin kompleks di era digital ini.

Kata Kunci : *Berita hoax, informasi, faktual*

Abstract

Hoaxes have become an issue that increasingly worries society because of their potential negative impact on social stability, security and public trust. Therefore, it is important to understand the views of students as young people who play an important role in building a better future for Indonesia. This study aims to investigate the views of Class B Environmental Engineering students class of 2022 UPN "Veteran" East Java regarding the influence of hoax news in Indonesia. The research method used is quantitative by using a questionnaire as a data collection instrument. The sample for this research was Environmental Engineering students class B class of 2022 at UPN "Veteran" East Java. The data collected will be analyzed using descriptive statistical methods and factor analysis. The results of this study indicate that the majority of Class B Environmental Engineering students class of 2022 at UPN "Veteran" East Java have a fairly good understanding of hoax news and its influence in Indonesia. However, this study also found that there were still a small number of students who were unable to distinguish between hoax news and factual news. Several respondents admitted that they were sometimes influenced by hoax news and

were less critical in consuming the information they received. This shows the need to increase media literacy and be critical in filtering the information received. In conclusion, the influence of hoax news in Indonesia has had a significant impact on society, including Class B Environmental Engineering students class of 2022 UPN "Veteran" East Java. Awareness about hoax news and the ability to distinguish between factual and hoax news is very important to face the increasingly complex information challenges in this digital era.

Keywords : *Hoax news, information, factual*

PENDAHULUAN

Media sosial menjadi sarana yang sangat efektif dalam menyebarkan informasi kepada publik. Keefektifannya terletak pada kemampuannya untuk menjangkau banyak orang tanpa perlu distribusi fisik, hanya dengan membutuhkan akses internet. Penyebaran informasi di platform online sangatlah mudah karena tidak ada aturan ketat yang mengatur penulisan informasi. Oleh karena itu, tidak ada proses penyaringan informasi yang dapat dilakukan di media online. Setiap orang yang memiliki akses ke media online dapat dengan bebas menyebarkan informasi tanpa ada mekanisme penyaringan sebelumnya. Hal ini berarti penyebaran informasi dapat dilakukan secara anonim atau tanpa sumber yang jelas. Akibatnya, informasi yang disebarluaskan sering kali tidak berdasar fakta, menjadikannya sebagai hoaks, dan dapat memicu penyebaran ujaran kebencian.

Penyebaran informasi saat ini sebagian besar dilakukan melalui media online. Kelebihan yang diberikan oleh platform ini adalah kemudahan dalam menyampaikan informasi kepada publik, namun juga menimbulkan masalah dalam proses penyaringan informasi yang efektif. Media online tidak memiliki redaksi yang dapat bertanggung jawab atas informasi yang disebarluaskan, karena setiap individu yang memiliki akses ke platform tersebut dapat dengan bebas menyebarkan informasi. Kehadiran banyak informasi anonim juga menjadi faktor penyebaran hoaks yang cepat di media online.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif merupakan penelitian ilmiah yang dilakukan secara sistematis terhadap komponen-komponen dan fenomena, serta kausalitas hubungan di antara mereka. Tujuan dari penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model matematis, teori, dan/atau hipotesis yang terkait dengan suatu fenomena. Proses pengukuran memainkan peran sentral dalam penelitian kuantitatif karena ini membentuk hubungan mendasar antara pengamat empiris dan ekspresi matematis dari hubungan kuantitatif.

Penelitian kuantitatif banyak digunakan dalam berbagai bidang, baik dalam ilmu alam maupun ilmu sosial, mulai dari fisika dan biologi hingga sosiologi dan jurnalisme. Pendekatan ini juga sering digunakan dalam penelitian berbagai aspek pendidikan. Istilah "penelitian kuantitatif" sering digunakan dalam ilmu-ilmu sosial untuk membedakannya dari penelitian kualitatif.

Berikut beberapa pertanyaan yang kami berikan kepada narasumber guna mendapatkan hasil data yang tepat ;

No	Pertanyaan
1	Media penyebaran informasi yang paling cepat
2	Apakah anda dapat berdemokrasi secara sehat

- 3 Apakah anda selalu melakukan verifikasi setelah mendapatkan suatu berita
- 4 Apakah anda termasuk orang yang berbicara menggunakan data
- 5 Seberapa buruk dampak berita hoax bagi masyarakat
- 6 Tindakan apa yang anda lakukan untuk memastikan kebenaran suatu informasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berita

Berita adalah informasi aktual yang memiliki kepentingan dan keakuratan serta menarik bagi banyak pembaca, pendengar, dan penonton. Faktor-faktor seperti pentingnya informasi, kebaruan, dan daya tarik bagi khalayak menjadi penilaian apakah suatu hal dapat diangkat sebagai berita. Jika unsur-unsur ini tidak terpenuhi dalam data yang akan disajikan, maka penayangan oleh seorang redaktur tidak akan menarik bagi konsumen berita. Berita memiliki peran penting bagi semua orang karena mereka menyampaikan peristiwa atau kejadian yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan tambahan atau informasi kepada penonton. (Fitryan G. Dennis, 2008)

Berita adalah informasi yang disampaikan kepada penonton dan berasal dari suatu peristiwa. Konsep berita memiliki berbagai definisi yang diajukan oleh para ahli. Salah satu pendapat yang dikemukakan oleh James M. Neal dan Suzzane S. Brown dalam buku *News Writing and Reporting* adalah mengkritik pandangan bahwa berita hanya terjadi setelah terjadi peristiwa. Menurut mereka, kecenderungan, kondisi, situasi, dan interpretasi juga dapat dianggap sebagai berita. Sebagai contoh, kenaikan harga-harga kebutuhan pokok merupakan berita yang penting bagi masyarakat luas. Kecenderungan ini menciptakan situasi dan kondisi yang menarik untuk dijadikan berita. Situasi dan kondisi tersebut juga akan memunculkan berbagai interpretasi yang menarik jika diangkat sebagai berita (Morissan, 2010). JB Wahyudi memberikan penjelasan yang melengkapi definisi berita, yang menyatakan bahwa berita adalah laporan mengenai peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting, menarik bagi sebagian khalayak, masih baru, dan dipublikasikan secara luas melalui media massa periodik. Penjelasan tambahan ini menekankan bahwa unsur penting dalam definisi berita adalah bahwa karya jurnalistik harus dipublikasikan melalui media massa periodik (Fachruddin. Andi, 2012).

Hoax

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hoaks didefinisikan sebagai berita bohong yang memiliki dampak negatif terhadap kebebasan berbicara dan berpendapat di internet, terutama di media sosial. Wikipedia menjelaskan hoaks sebagai usaha untuk menipu dan memperdaya penerima informasi agar mempercayai sesuatu yang tidak benar. Pencipta informasi palsu ini dengan jelas mengetahui bahwa informasi tersebut tidak benar, dengan tujuan untuk mempengaruhi atau mengubah pemahaman penerima informasi terhadap sesuatu.

Penyebaran informasi hoax terjadi karena masyarakat dengan mudah mempercayai informasi yang diterimanya, serta memiliki kecanduan terhadap sumber yang dianggap selalu menyebarkan informasi yang benar. Tujuan dari informasi hoax ini adalah mengubah persepsi, mengarahkan opini, dan menguji pemahaman pengguna internet dan media sosial terhadap informasi yang disebar. Kemungkinan adanya informasi yang diubah atau direproduksi dengan tambahan opini pribadi juga dapat mengubah informasi yang semula berdasarkan fakta menjadi informasi hoax. Dalam pembuatan informasi, penting untuk mencari data yang faktual dan saling berkaitan agar bisa dipahami dengan benar oleh penerima informasi. Sayangnya, hal ini sering diabaikan oleh orang-orang yang menyebarkan informasi dan menciptakan informasi baru.

Dalam perspektif sejarah epistemologi, hoax terlahir dengan mengandalkan kepercayaan seolah-olah berdasarkan ilmu pengetahuan. Selama hoax tidak berdampak negatif pada masyarakat, maka informasi hoax tersebut tidak dapat disebut sebagai informasi yang salah (Rahmadhany, Annisa, dkk. 2021).

Berita Hoax di Indonesia

Penyebaran berita hoax semakin meluas pada era globalisasi saat ini karena pola konsumsi masyarakat terhadap media online dan perkembangan teknologi informasi. Ketidakseimbangan antara informasi dan kebenaran data menjadi salah satu faktor utama yang memicu penyebaran berita hoax. Selain itu, sikap fanatisme terhadap tokoh atau kelompok tertentu juga membuat masyarakat rentan terjebak dalam berbagai kasus penyebaran berita hoax (Allcott H, Gentzkow M. 2016).

Berita hoax yang dimaksud di sini adalah berita yang dibuat berdasarkan realitas yang sebenarnya tidak ada, bahkan mungkin ditambah-tambahi atau diputarbalikkan. Hal ini menyebabkan banyak kasus yang sebenarnya tidak benar dijadikan berita untuk menarik minat pembaca. Tidaklah asing bagi kita ketika melihat atau mendengar berita hoax yang tersebar luas di berbagai media, baik itu media cetak, media online, maupun pesan siaran (Strini A. 2017).

Beberapa faktor penyebab cepatnya penyebaran berita hoax adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat Indonesia belum sepenuhnya terampil dalam praktik demokrasi yang sehat.
2. Banyak dari masyarakat tidak terbiasa menyimpan data, sehingga ketika berbicara, mereka kurang didukung oleh fakta yang valid.
3. Masyarakat Indonesia cenderung suka berbincang, sehingga ketika mendapatkan informasi, mereka cenderung langsung membagikannya tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu.

Masyarakat saat ini memiliki kemudahan untuk membuat dan menulis berita di berbagai platform seperti situs, blog, dan akun media sosial pribadi mereka. Dalam beberapa kasus, substansi berita yang mereka buat bahkan bisa lebih baik daripada berita yang ada di media sosial saat ini. Namun, ada beberapa kendala yang terkait dengan hal ini, yaitu kurangnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat dalam mencari kebenaran suatu berita. Hal ini menyebabkan penyebaran berita hoax menjadi cepat. Sebagai akibatnya, minat membaca masyarakat secara umum menjadi minim, terutama ketika harus meluangkan waktu untuk membaca. Oleh karena itu, mereka cenderung hanya membaca judul atau paragraf untuk mengambil inti dari berita tersebut. Faktor ini terjadi karena berbagai format berita yang disajikan secara menarik oleh beberapa situs, sehingga menciptakan rasa ingin tahu pembaca mengenai isu tersebut, meskipun kenyataannya data yang ada tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya (Asril S. 2017)

Peraturan yang Berkaitan dengan Penyebaran Berita Hoax

Berita hoax yang dapat menyebabkan kegaduhan dan disintegrasi diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1946 mengenai Hukum Pidana. Di dalam Pasal 14 Undang-Undang a quo menjelaskan dan menegaskan: ayat 1 “Barangsiapa, dengan sengaja menyiarkan berita atau pemberitahuan bohong, dan menyebarkan kegaduhan di kalangan masyarakat, akan dihukum dengan hukuman penjara setinggi-tingginya maksimal sepuluh tahun”. Ayat 2 “Barangsiapa mengeluarkan pemberitaan yang dapat menyebabkan kegaduhan di kalangan masyarakat, sedangkan dia layak menyangka bahwa berita atau pemberitahuan yang disebarkan itu bersifat bohong, maka dikenakan hukuman penjara setinggi tingginya tiga tahun.

Perbedaan nilai yang membedakan dua ketentuan di atas terletak pada penjelasan mengenai perbuatan yang terkait dengan penyebaran berita bohong yang menyebabkan kegaduhan. Pada ayat pertama, dijelaskan bahwa perbuatan penyebaran berita bohong akan menimbulkan kegaduhan karena ada kesengajaan yang jelas dan niat yang nyata dari pelaku. Artinya, pelaku dengan sengaja memiliki keinginan, kemauan, dan pengetahuan bahwa penyebaran berita hoax akan menyebabkan kegaduhan. Sedangkan pada ayat kedua, perbuatan tersebut merupakan kesengajaan terhadap kemungkinan bahwa pelaku seharusnya mengetahui atau menduga bahwa penyebaran berita bohong dapat menimbulkan kegaduhan. Terkait dengan makna "kegaduhan" dalam pasal tersebut, ketentuannya menjelaskan bahwa kegaduhan memiliki makna yang lebih intens daripada kegelisahan dan dapat mengguncangkan perasaan penduduk yang jumlahnya tidak sedikit.

Selanjutnya, penyebaran berita bohong yang dapat menimbulkan kebencian terhadap kelompok tertentu diatur dalam Pasal 28 ayat 2 Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Pasal ini menyatakan bahwa setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang bertujuan menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan terhadap individu atau kelompok berdasarkan suku, agama, ras, dan antargolongan, akan ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Berikut ini dijelaskan beberapa penjabaran singkat dan penjelasan mengenai pasal-pasal di dalam Undang-Undang yang mengatur tentang berita hoax:

a. Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)

1. Pasal 311 KUHP: "jika yang melakukan suatu kejahatan pencemaran baik itu pencemaran tertulis diperbolehkan untuk membuktikan terlebih dahulu apa yang dituduhkan itu benar, tidak membuktikan, dan tuduhan apa yang diketahui dilakukan bertentangan, maka dia diancam dengan penjara pidana paling lama empat tahun karena melakukan fitnah."
2. Pasal 378 KUHP: "barang siapa yang dengan maksud dan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri atau menguntungkan orang lain secara melawan hukum, dengan menggunakan nama palsu atau martabat palsu, kemudian dilakukan juga dengan tipu muslihat, ataupun dengan serangkaian kebohongan, sehingga menyebabkan orang lain untuk menggerakkan atau menyerahkan sesuatu hal kepada nya atau juga dapat agar orang tersebut memberikan hutangnya maupun menghapuskan piutangnya maka dipidana penjara paling lama empat tahun dengan berdasarkan ancaman karena penipuan.

b. Undang-Undang No.1 Tahun 1946 tentang Peraturan Hukum Pidana Pasal 14 ayat (1) dan (2) dan Pasal 15.

1. Ayat 1: "barangsiapa, dengan sengaja menyiarkan suatu berita bohong, dan dengan sengaja menciptakan kegaduhan dikalangan masyarakat, maka dikenakan ancaman pidana dengan hukuman penjara setinggi-tingginya atau maksimal sepuluh tahun."
2. Ayat 2 "barang siapa menyiarkan suatu berita atau mengeluarkan suatu berita yang dapat menciptakan kegaduhan di kalangan rakyat, sedangkan ia patut menduga dan menyangka bahwa berita itu adalah bohong, maka dikenakan ancaman penjara setinggi-tingginya tiga tahun."
3. Pasal 15 "barang siapa dengan sengaja menyebarkan kabar tidak benar/tidak sesuai maupun kabar berlebihan walaupun dirinya mengetahui dan paham ataupun paling tidak patut menduga tentang kabar tersebut, sehingga dapat

menyebabkan kegaduhan di kalangan masyarakat maka dikenakan hukuman penjara maksimal 2 tahun.

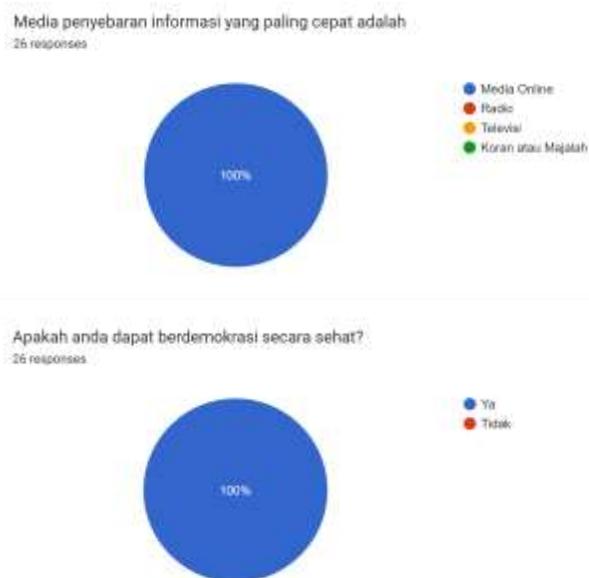
c. UU No. 19 Tahun 2016 mengenai Informasi dan Transaksi Elektronik

1. Pasal 27 ayat (3): “setiap orang yang dengan sengaja, dan tanpa memiliki hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik.”
2. Pasal 28 ayat (1) dan (2): Ayat 1 “setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa memiliki hak menyebar luaskan berita bohong dan menyesatkan yang kemudian mengakibatkan kerugian bagi konsumen dalam transaksi elektronik.”. Ayat 2 “setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak melakukan dan menyebarkan informasi yang bertujuan untuk menimbulkan rasa kebencian atau pemusuhan berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antar golongan kepada individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu.

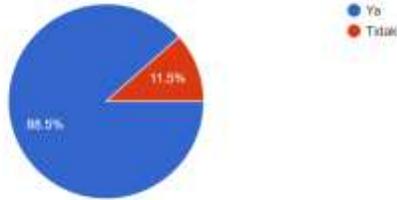
Dampak Berita Hoax di Teknik Lingkungan Kelas B angkatan 2022 UPN “Veteran” Jawa Timur

Di era yang sudah maju, perkembangan teknologi yang sudah pesat ini tidak hanya memiliki dampak positif tetapi juga diiringi dengan dampak negatifnya. Penyampaian informasi juga menjadi semakin cepat penyebarannya. Seseorang dapat menyebarkannya lewat sosial media, berita, dan sebagainya. Informasi yang disebar juga belum diketahui kebenaran dan kepastian dari narasumbernya. Cukup disayangkan apabila perkembangan teknologi ini digunakan dalam hal yang negatif.

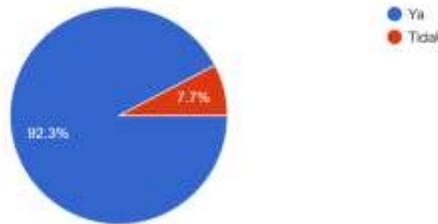
Dari permasalahan tersebut, kami mencari tahu tentang bagaimana pandangan mahasiswa Teknik Lingkungan Kelas B Angkatan 2022 UPN “Veteran” Jawa Timur mengenai pengaruh berita hoax di Indonesia. Berikut hasil dari kuisioner yang telah dilakukan.



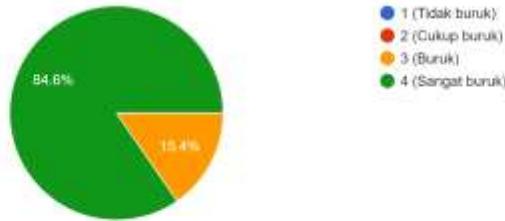
Apakah anda selalu melakukan verifikasi setelah mendapatkan suatu berita?
26 responses



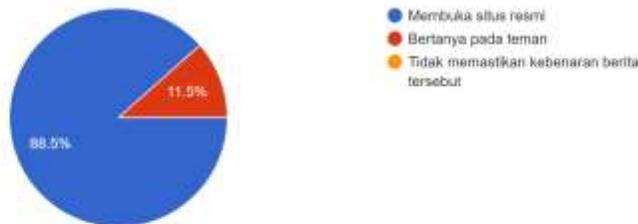
Apakah anda termasuk orang yang berbicara menggunakan data
26 responses



Dalam skala 1- 4, Seberapa buruk dampak berita hoax bagi masyarakat
26 responses



Tindakan apa yang anda lakukan untuk memastikan kebenaran suatu informasi?
26 responses



Data yang didapatkan dari survei terhadap mahasiswa Teknik Lingkungan Kelas B Angkatan 2022 UPN “Veteran” Jawa Timur menunjukkan bahwa 100% dari responden berpendapat bahwa media penyebaran informasi yang paling cepat adalah media sosial. Tidak diragukan lagi bahwa pada zaman sekarang banyak berita yang cepat tersebar melalui media sosial. Media sosial dapat dianalogikan sebagai pisau bermata dua, selain berfungsi sebagai sumber informasi dan komunikasi yang sangat cepat penyebarannya, media sosial juga membawa dampak negatif dari kecepatan penyebarannya itu sendiri. Banyak dari masyarakat Indonesia

belum bisa dan belum paham cara memilah berita yang layak untuk dibagikan sehingga penyebaran berita hoax kian meningkat.

Berdasarkan pernyataan diatas, terdapat beberapa faktor penyebab yang menyebabkan cepatnya beredar berita hoax. Dalam survei ini, dilontarkan beberapa pertanyaan untuk responden mengenai faktor penyebab tersebut. Faktor penyebab yang pertama adalah masyarakat Indonesia saat ini dinilai belum bisa berdemokrasi secara sehat. Dalam survei kami, pernyataan tersebut dibantah oleh 100% responden karena responden berpendapat bahwa mereka sudah dapat berdemokrasi secara sehat. Faktor penyebab yang kedua yakni kebanyakan dari masyarakat tidak terbiasa menyimpan suatu data sehingga ketika mereka berbicara tanpa didukung dengan data yang ada. Pernyataan tersebut dapat didukung oleh beberapa responden dikarenakan 7.7% responden termasuk orang yang berbicara tanpa menggunakan data, namun 92.3% lainnya merupakan orang yang berbicara menggunakan data. Faktor penyebab yang ketiga yakni masyarakat Indonesia memiliki sifat dasar suka berbincang sehingga ketika mendapatkan informasi begitu saja dibagikan tanpa ada verifikasi terlebih dahulu. Pernyataan tersebut disetujui oleh 11.5% responden, sedangkan 88.5% lainnya bukan termasuk orang yang mudah membagikan informasi tanpa adanya verifikasi terlebih dahulu.

Dari faktor penyebab di atas, kami mencari tahu seberapa buruk dampak berita hoax bagi masyarakat Indonesia melalui responden yang ada dengan skala 1 (tidak buruk), 2 (cukup buruk), 3 (buruk), dan 4 (sangat buruk). 15.4% responden menjawab bahwa dampak dari berita hoax bagi masyarakat Indonesia adalah buruk, sedangkan 84.6% lainnya menjawab sangat buruk. Setelah mengetahui tanggapan responden mengenai seberapa buruk dampak berita hoax bagi masyarakat Indonesia, selanjutnya adalah tindakan responden untuk memastikan kebenaran suatu informasi. Sebanyak 88.5% responden memastikan kebenaran informasi dengan cara membuka situs resmi, sedangkan 11.5% lainnya dengan cara bertanya pada teman.

KESIMPULAN

Penyebaran informasi hoax terjadi karena masyarakat dengan mudahnya mempercayai informasi yang mereka terima, dan mereka memiliki kecenderungan untuk mengandalkan sumber yang dianggap selalu menyebarkan informasi yang benar. Tujuan dari informasi hoax ini adalah untuk mempengaruhi persepsi, mengarahkan opini, dan menguji pemahaman pengguna internet dan media sosial terhadap informasi yang tersebar. Adanya kemungkinan informasi yang diubah atau direproduksi dengan tambahan opini pribadi juga mengubah informasi yang semula berfakta menjadi informasi hoax. Dalam pembuatan informasi, penting untuk mencari data yang faktual dan saling terkait agar dapat dipahami dengan benar oleh penerima informasi. Namun, hal ini sering diabaikan oleh orang-orang yang menyebarkan informasi dan membuat informasi tersebut.

Dari hasil survei yang telah dilaksanakan terhadap mahasiswa Teknik Lingkungan Kelas B angkatan 2022 UPN “Veteran” Jawa Timur mengenai pengaruh berita hoax di Indonesia dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan platform tercepat untuk penyebaran suatu informasi. Sebagian besar responden tidak termasuk ke dalam faktor penyebab menyebarnya berita hoax. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden sudah paham tentang dampak buruk dari berita hoax dan responden diharapkan dapat menyaring berita yang layak untuk dibagikan, sehingga kemungkinan tersebarnya berita hoax di kalangan mahasiswa Teknik Lingkungan Kelas B Angkatan 2022 UPN “Veteran” Jawa Timur sangat kecil.

Referensi

- Allcott H, Gentzkow M. Social Media and Fake News in the 2016 Election. *J Econ Perspect.* 2016;31(2):211–236.
- Asril S. *Hukum Internet Dan Pengenalan Mengenai Masalah Hukum di Cyberspace.* Bandung: PT. Citra Aditya Bakti; 2017.
- Andi Fachruddin, *Dasar-dasar produksi Televisi* (Jakarta: Prenata Media Group, 2012) h. 47
- Fitryan G. Dennis, *Bekerja Sebagai News Presenter,* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2008), h. 23
- Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutahir,* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 7
- Rahmadhany. Annisa, dkk. *Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial.* *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis.* Vol. 3 No.1 2021
- Strini A. *Hoax dan Banalitas Kejahatan (Studi Pustaka tentang Fenomena Hoax dan Keterkaitan dengan Banalitas Kejahatan).* *Transformasi [Internet].* 2017;32(2017):76–167